

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kinerja organisasi dapat dievaluasi dan keputusan dapat dibuat dengan bantuan laporan keuangan, yang merupakan produk akhir dari siklus akuntansi. Manajer yang memiliki akses informasi berkualitas tinggi akan lebih mampu mendeteksi dan merespon pergeseran yang terjadi baik di dalam maupun di luar perusahaan (Susanto, 2017 hlm. 11). Industri 4.0 didasarkan pada perubahan teknologi informasi yang pesat sehingga informasi dianggap sebagai salah satu sumber daya yang penting bagi perusahaan. Kegiatan bisnis sehari-hari telah menghasilkan jumlah informasi yang sangat besar jumlahnya untuk didistribusikan kepada pengguna internal dan eksternal dari perusahaan. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas informasi menjadi fokus utama perusahaan (Nguyen & Ho, 2021).

Perusahaan mengungkapkan informasi yang relevan tentang situasi keuangannya dan semua transaksi melalui laporan keuangan yang disusun untuk memberikan gambaran tentang status perusahaan selama periode pelaporan (Isnaen & Albastiah, 2021). Informasi merupakan data yang sudah mengalami proses pengolahan data sehingga menghasilkan arti dan fungsi bagi manusia (Putra et al., 2020). Data akuntansi dan keuangan yang telah diolah melalui suatu sistem yang dikenal dengan hal kepentingan dan signifikansi, data yang disimpan dalam sistem informasi akuntansi organisasi berada di urutan teratas. Sistem manajemen mutu seringkali mencakup kualitas seperti informasi yang fleksibel, efisien, dapat diakses, dan terkini.

Semakin pesat perkembangannya, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu sangat memiliki ketergantungan terhadap teknologi. Bahkan di era globalisasi, eksistensi teknologi informasi menjadi suatu kebutuhan penting bagi setiap individu maupun organisasi di masa modern. Perpaduan antara teknologi dan informasi telah menyebabkan perubahan dalam perilaku masyarakat dan peradaban manusia secara global (Pardani & Damayanthi, 2017).

Perkembangan Teknologi Informasi (TI) memberi kemudahan bagi penggunanya (individu dan organisasi) dalam melakukan pekerjaan karena meningkatkan kecepatan, integrasi, fleksibilitas dan keakuratan hasil informasi. Evolusi teknologi informasi dalam industri akuntansi cukup ditunjukkan oleh adanya sistem informasi akuntansi. Secara tidak sengaja, sistem informasi akuntansi telah merambah dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi informasi dapat digunakan bersama dengan sistem informasi untuk mengelolanya dengan lebih baik dan membuatnya lebih bermanfaat. Keberadaan sistem tersebut berupaya untuk mempermudah dalam memberikan informasi kepada masyarakat yang membutuhkan (Penatari et al., 2020).

Ada peralihan dalam pencatatan akuntansi, yang tadinya dilakukan secara manual menjadi teknologi berbasis aplikasi yang diintegrasikan dengan komputer. Tentu hal ini sangat memudahkan dalam mengintegrasikan data dan menghemat waktu, serta kesalahan dalam pencatatan laporan dapat diminimalisir. Di lain sisi, tenaga kerja manusia akan tergantikan oleh sistem sehingga terjadi pengurangan karyawan dalam suatu perusahaan (Penatari et al., 2020).

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu jenis usaha yang mengambil peranan penting bagi perekonomian suatu negara, termasuk negara dengan tingkat perkembangan yang tinggi dan Indonesia merupakan salah satunya. Pembangunan ini mengarah kepada taraf hidup yang lebih baik sebab Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memberikan kontribusi dalam menyediakan lapangan pekerjaan, berperan terhadap pemerataan, pendapatan, pembangunan ekonomi, dan sebagai elemen yang dapat meningkatkan ekspor bagi Indonesia. Eksistensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia yang cukup dominan dalam pembangunan ekonomi Indonesia dapat dilihat dari tenaga kerja yang diserap hingga kontribusi yang dituangkan dalam pendapatan nasional. Kontribusi yang besar ini membuat UMKM menjadi komponen yang diutamakan dalam tahap perencanaan pembangunan perekonomian Indonesia (Mulyani, 2018).

UMKM tumbuh dan berkembang pada tingkat yang signifikan dari tahun ke tahun. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) menyatukan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mencapai 64,2 juta unit per Maret 2021 dengan total kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto mencapai

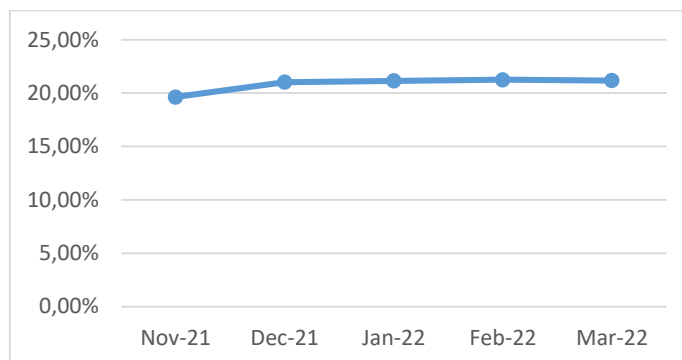
Rp 8.573,89 triliun atau senilai 61,07 persen. Kontribusi yang besar ini disebabkan karena UMKM menduduki mayoritas unit usaha di Indonesia hingga mencapai 99,99% atau sebanyak 64,2 juta, dengan rincian 63,4 juta berasal dari Usaha Mikro (UMi), 783,1 ribu berasal dari Usaha Kecil (UK), dan 60,7 ribu berasal dari Usaha Menengah (UM). Sedangkan untuk Usaha Besar (UB) hanya mencapai tingkat 0,01% atau sekitar 5,5 ribu unit usaha.

UMKM berperan sebagai ujung tombak ekonomi nasional. Pemerintah memberikan stimulus kepada UMKM melalui bank. Sehingga UMKM yang dapat diberikan stimulus merupakan usaha yang *bankable* atau pelanggan bank yang sudah mempunyai akses untuk menikmati produk perbankan (VOI, 2020).

Direktur CORE (*Center of Reform on Economics*) Indonesia, Mohammad Faisal, menyatakan pada tahun 2020 sebesar 98 persen UMKM adalah bisnis mikro. Hanya 1 persen dari usaha kecil dan menengah yang berada di sektor *bankable* dan menikmati stimulus sistem perbankan. Beliau melanjutkan, apabila usaha dipaksa untuk dapat *bankable*, maka bank akan mengalami peningkatan risiko kredit yang buruk. Oleh karena itu, akses pembiayaan dan modal untuk UMKM harus diperluas.

Pada bulan Maret 2022, target kredit bagi UMKM dari total keseluruhan kredit yang diberikan oleh perbankan baru mencapai 30%. Gambar 1 merupakan presentase kredit perbankan per Maret 2022 yang mana target baru menyentuh angka 21,17 % dari total kredit. Bank Indonesia (BI) menyatakan beberapa penyebab rendahnya tingkat kredit yang disalurkan kepada UMKM adalah rendahnya kapasitas pengelolaan keuangan dan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM.

Gambar 1. Rasio Kredit Perbankan Untuk UMKM (dalam persen)



Sumber: katadata

Berdasarkan berita yang dimuat dalam antaranews.com, pada tanggal 19 Agustus 2021, Kantor Perwakilan Bank Indonesia DKI Jakarta menghimbau agar semua pelaku UMKM memiliki laporan keuangan. “UMKM harus mencatat pengeluaran dan pemasukan dan dipisahkan catatan perusahaan dengan keluarga. Kalau tercampur agak repot. Padahal, kalau ingin pembiayaan, yang dibutuhkan adalah data atau pencatatan keuangan,” ujar Onny Widjanarko selaku Kepala Perwakilan BI DKI Jakarta dalam diskusi pengelolaan keuangan UMKM di Jakarta (antaranews.com).

Untuk mendukung tercapainya target kredit, Bank Indonesia meluncurkan aplikasi berbasis *mobile* bernama SIAPIK (Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Keuangan) yang merupakan aplikasi pencatatan keuangan khusus diperuntukkan bagi UMKM untuk dapat menghasilkan laporan keuangan digital secara otomatis dan lebih sistematis.

Laporan keuangan memegang peranan penting yakni sebagai dasar untuk pemberian kredit. Faktor utama bagi bank sebagai lembaga keuangan ketika sulit membayar pinjaman kepada UMKM karena tingginya risiko yang mereka terima dan sulitnya mencari data formal seperti laporan keuangan sebab tidak adanya pencatatan laporan keuangan pada UMKM yang memiliki kredibilitas. Menurut survei UNDP tahun 2021, sepertiga UMKM menghadapi masalah pembiayaan usaha dan pembayaran utang selama keadaan darurat PPKM. Penyebabnya ialah tidak adanya sistem akuntansi yang jelas dalam suatu usaha. Pencatatan seadanya membuat data keuangan tidak relevan (Sinarwati et al., 2019).

Hal ini merujuk kepada masalah yang dialami para pelaku usaha mikro yang sulit untuk mendapatkan pembiayaan formal. Perkembangan ekonomi digital saat ini menuntut para pelaku UMKM untuk melek terhadap teknologi informasi (Lili Marlinah, 2020). Hal ini disebabkan masyarakat cenderung melakukan pembelian secara digital guna meminimalisir interaksi di luar ruangan selama pandemi. Pelaku UMKM harus dapat beradaptasi dengan kondisi ini apabila tidak ingin usahanya mengalami penurunan kinerja hingga bahkan mengalami gulung tikar.

Catatan Kementerian Koperasi dan UKM menjelaskan bahwa terdapat 10,25 juta pelaku UMKM atau sekitar 16% pelaku UMKM telah terhubung dengan *platform digital* (Merdeka.com). Informasi tersebut sejalan dengan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, bahwa penggunaan internet pelaku UMK di Indonesia berada di angka 16,39% yang artinya masih berada dalam kategori minim. Penyebabnya ialah rendahnya tingkat pendidikan pelaku UMK dan cenderung belum beradaptasi dengan teknologi. Ini membuktikan bahwa sebagian kecil pelaku UMKM tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi.

Fenomena lainnya ialah seperti yang dialami oleh UMKM Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Pelaku beranggapan jika usaha yang dijalannya hanya perlu dipertanggungjawabkan secara pribadi sehingga tidak adanya penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Minimnya pengetahuan dan pemahaman dalam pembuatan laporan keuangan yang benar juga menjadi alasan pelaku UMKM di Kecamatan Makasar tidak menyusun laporan keuangan (Siswanti & Suryati, 2020).

Potret lainnya yaitu juga terjadi pada salah satu UMKM di wilayah Jakarta Timur yang melakukan pencatatan transaksi keuangan secara manual dan sederhana. Pelaku usaha hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran saja tanpa membuat laporan sesuai pedoman SAK UMKM yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laba rugi dan Catatan atas Laporan Keuangan (Adila et al, 2021).

Fakta di lapangan menunjukkan masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan SAK EMKM dalam usahanya sehingga informasi yang berkaitan dengan keuangan usaha tidak lengkap. Padahal dalam laporan keuangan yang dibuat sesuai standar, pelaku usaha dapat menyajikan seluruh informasi yang

dibutuhkan (Manehat & Sanda, 2022). Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menyumbang 77,5% dari semua bisnis di Amerika Serikat, namun hanya 22,5% yang benar-benar menghasilkan laporan keuangan. Selain itu, detail utama tidak ada dalam laporan keuangan yang disiapkan. Saat tulisan ini dibuat, hanya 23,2% UMKM yang membuat laporan neraca, 34,3% membuat laporan laba rugi, 34,4% membuat pencatat arus kas, dan 30,9% membuat inventaris barang. Sebagai bagian dari program pelatihan pengelolaan keuangan UMKM, A.H. Novieta, Wakil Sekretaris Bidang Usaha Mikro Kementerian Koperasi dan UKM, membagikan informasi berikut (Wartaekonomi, 2022)

Teknologi informasi menjadi ‘mahal’ di mata UMKM sebab masih ada keterbatasan dalam finansial dan kemampuan menggunakan computer (Rante Rerung, 2018). Selain itu, banyak UMKM yang masih belum memahami pengimplementasian akuntansi. Usaha mikro, kecil, dan menengah biasanya tidak memiliki manajemen operasional dan laporan keuangan standar industri. Manajemen operasional yang buruk dapat memperlambat proses perhitungan keuangan, terutama yang melibatkan arus kas perusahaan kecil. Pelaku usaha menganggap jika proses penyusunan laporan keuangan sulit dan merepotkan (Badan Pusat Statistik, 2018). Kesadaran akuntansi UMKM terbatas, dan banyak dari mereka tidak secara sistematis mematuhi ketentuan akuntansi (Siagian & Indra, 2019).

Setiap bagian dari perusahaan merasakan dampak pemeliharaan sistem informasi akuntansi menggunakan teknologi informasi. Data keuangan yang lebih akurat, andal, dan andal dihasilkan sebagai hasil dari peningkatan kinerja karyawan yang dimungkinkan oleh penggunaan teknologi informasi (Utomo, 2019). Untuk menghasilkan informasi keuangan yang memiliki karakteristik di atas, maka dibutuhkan pengguna sistem yang memiliki keahlian dibidangnya dan dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Sehingga sangat jelas bahwa kecanggihan teknologi informasi dipadukan dengan kompetensi pengguna yang memadai akan mengambil peranan penting dalam mendukung kinerja sistem informasi akuntansi di sebuah entitas.

Ada sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mengkaji mengenai pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas informasi akuntansi

seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdelraheem et al. (2021), Aditya et al. (2022), Hartawan & Putra (2019), Lestari et al. (2019), Isnaen & Albastiah (2021), Jansen et al. (2018), Pramesti et al. (2022), Aldino & Septiano (2021), Saebani (2022), Praptiningsih & Yetty (2020) dan Pilander et al. (2018). Abdelraheem et al. (2021), Hartawan & Putra (2019), Lestari et al. (2019), Jansen et al. (2018), Pramesti et al. (2022), Aldino & Septiano (2021), Praptiningsih & Yetty (2020) dan Pilander et al. (2018) membuktikan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Isnaen & Albastiah (2021), Aditya et al. (2022) dan Saebani (2022) menghasilkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi.

Penelitian mengenai kompetensi pengguna terhadap kualitas informasi akuntansi juga telah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu terkait kompetensi pengguna ialah yang dilakukan oleh Hartawan & Putra (2019), Lestari et al. (2019), Isnaen & Albastiah (2021), Jansen et al. (2018), Pramesti et al. (2022), Aldino & Septiano (2021), Praptiningsih & Yetty (2020), Saebani (2022) dan Pilander et al. (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hartawan & Putra (2019), Lestari et al. (2019) dan Pramesti et al. (2022) mencari pengaruh *user expertise* terhadap kualitas informasi akuntansi dan membuktikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara hubungan keduanya. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaen & Albastiah (2021), menunjukkan hasil bahwa kompetensi SDM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saebani (2022) dan Praptiningsih & Yetty (2020) memberikan hasil bahwa *HR Competency* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi. Penelitian ini didukung oleh Aldino & Septiano (2021) dan Pilander et al. (2018) yang menunjukkan bahwa kualitas SDM berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Jansen et al (2018) menunjukan keahlian pemakai berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja sistem informasi akuntansi terhadap kualitas informasi akuntansi telah dilakukan oleh Aditya et al. (2022), Isnaen & Albastiah (2021), Pramesti et al. (2022), Aldino & Septiano (2021) dan Darma &

Sagala (2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramesti et al. (2022) dan Darma & Sagala (2020) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi yang berkualitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aditya et al. (2022), Isnaen & Albastiah (2021) dan Aldino & Septiano (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi dalam entitas.

Hasil penelitian terdahulu yang beragam mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi kualitas informasi akuntansi. Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan oleh UMKM di provinsi DKI Jakarta. Fenomena di atas menjelaskan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa banyak UMKM yang memang belum menghasilkan kualitas informasi akuntansi yang cukup baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan Nguyen & Ho (2021) membahas mengenai kualitas informasi akuntansi UMKM di Hanoi, Vietnam. Hasil menunjukkan masih terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi untuk menghasilkan kualitas informasi akuntansi yang baik agar memberikan kontribusi untuk memperbaiki kinerja UMKM, salah satunya ialah dukungan dan arahan dari instansi fungsional seperti lembaga asosiasi UMKM di Hanoi. Peneliti mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Isnaen & Albastiah (2021). Kebaruan terletak pada objek penelitian dimana penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai organisasi sektor public sedangkan penelitian ini berada di Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal ini didasarkan dari rekomendasi peneliti sebelumnya untuk melakukan penelitian pada objek organisasi yang masih jarang diteliti sehingga peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada UMKM.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi di atas, maka rumusan masalah yang ingin dibahas peneliti adalah :

1. Apakah penggunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi?

2. Apakah kompetensi pengguna berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi?
3. Apakah kinerja sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan informasi di atas, maka tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap kualitas informasi akuntansi .
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pengguna terhadap kualitas informasi akuntansi .
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja sistem informasi akuntansi terhadap kualitas informasi akuntansi.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh ialah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, pemahaman dan wawasan dalam dunia pendidikan terkait salah satu bidang ilmu Akuntansi yaitu sistem informasi akuntansi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian ini unuk melakukan peninjauan dan memberikan masukan dalam memanfaatkan penggunaan teknologi informasi, kompetensi pengguna dan melihat kinerja sistem informasi akuntansi agar dapat menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas baik.

2. Peneliti selanjutnya

Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk studi masa depan pada topik yang sama terkait variabel yang mempengaruhi kualitas informasi akuntansi.